

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam  
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.5745>

Vol. 6 No. 2, 2019

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## KOMUNIKASI RITUAL PROSESI NYADRAN (Interaksionisme-Simbolik Keberagamaan Masyarakat Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)

**Ahmad Shofi Muhyiddin**

*IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

*ashofi@iainkudus.ac.id*

### **Abstrak**

Artikel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang pemaknaan masyarakat, khususnya desa Genting kecamatan Jambu, terhadap simbol-simbol komunikasi ritual *nyadran* di desanya. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Setelah itu dianalisis secara *kualitatif-deskriptif-interpretatif*. Hasil penelitian menemukan bahwa ritual *nyadran*, dalam tradisi masyarakat desa Genting, merupakan sarana berkomunikasi ritual dengan para *cultural heroes*. Mereka meyakini bahwa komunikasi ritual dengan para *cultural heroes* melalui *nyadran* sebagai upaya "*ngalap berkah*" untuk mendapatkan segala sesuatu yang dapat membahagiakan serta memuliakan hidupnya lahir dan batin.

Kata Kunci: *Komunikasi Ritual, Nyadran dan Ngalap Berkah*

## Pendahuluan

Para ilmuwan sosial berpendapat bahwa kehidupan manusia sepanjang sejarahnya selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama (Kahmad, 2000: 119). Peter L. Burger melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, serta sarana membela diri terhadap segala yang mengancam hidup manusia (Burger, 1991: 268). Agama menurut Malinowsky juga bermanfaat menangani masalah penting yang tidak dapat dipecahkan oleh science dan teknologi serta lembaga-lembaga lainnya (Malinowsky, 1982: 87). Havilan juga berkomentar bahwa agama dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang digunakan manusia untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya (Burger, 1991: 268). Anggapan-anggapan tersebut muncul terkait erat dengan kepercayaan bahwa kehidupan umat manusia akan dituntun dan dibantu oleh Tuhan dan roh-roh nenek moyang. Hal itulah yang kemudian memunculkan kepercayaan terhadap bermacam-macam roh yang mampu membantu mereka dalam menyelesaikan masalahnya. Bantuan yang diberikan oleh Tuhan yang dilewatkan melalui nenek moyang berlaku juga dalam pemenuhan kebutuhan secara materi. Tindakan yang dilakukan oleh umat manusia tersebut disebabkan karena adanya dorongan berbagai macam perasaan. Tindakan yang demikian dikenal sebagai praktek keagamaan (Robert (ed), 1988: 295). Praktek keagamaan mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agamanya. Praktek keagamaan terdiri dari dua kelas penting: ritual dan ketaatan (Koentjaraningrat, 1980: 241).

Ketika melakukan praktek keagamaan, masyarakat tertentu bisa dipastikan juga melakukan proses komunikasi, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Effendy, 1986: 4). Komunikasi yang dilakukan di daerah tertentu pun erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif atau disebut dengan komunikasi ritual. Terkait dengan komunikasi ritual, memang belum ada pengertian khusus. Hanya saja secara umum R. Stark dan C.Y. Glock, sebagaimana dikutip oleh Roland Robert, menyatakan bahwa ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang diwujudkan dalam kebaktian, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air. Apabila aspek ritual adalah komitmen formal dan khas publik, maka ketaatan merupakan perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal,

informal dan khas pribadi yang diwujudkan melalui sembahyang, membaca kitab suci dan ekspresi lain bersama-sama (Robert (ed), 1988: 297). Kegiatan ritual yang sering dilakukan tersebut kemudian membentuk sebuah komunikasi dengan Tuhan atau hanya sebagai bentuk adat suatu komunikasi. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi/agama mereka (Mulyana, 2000: 27).

Komunikasi ritual keagamaan, oleh masyarakat desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang, dipakai sebagai bentuk tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan di luar dirinya. Salah satu sarana yang dipakai untuk menunaikan kegiatan atau membuktikan kepercayaan tersebut adalah dengan ritual *nyadran* yang dipersembahkan kepada roh nenek moyangnya. Dengan ritual *nyadran* tersebut masyarakat desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang percaya dapat selamat dan sejahtera dalam menjalani kehidupan di dunia. *Nyadran* yang menjadi tradisi luhur untuk mengiringi atau menandai berbagai perubahan dalam kehidupan seseorang adalah doa dan harapan sebagai ekspresi keberagamaan untuk memohon agar diberi kelempangan jalan, berkah rizki, nasib baik yang itu semua disadari tidak dapat diraih tanpa interferensi Tuhan di dalamnya (Kamajaya, 1995: 129). Karena itu, *nyadran* tidak lain adalah agama dalam kemasan budaya, yang tidak salah kalau tetap dilestarikan, asal tidak bernuansa foya-foya.

Untuk mengetahui simbol dan makna dari komunikasi ritual prosesi *nyadran* pada masyarakat desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang, dalam kajian ini penulis memakai teori interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh Harbert Blumer. Menurut Blumer, keistimewaan pendekatan kaum interaksionis simbolik ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan itu menurut model setimulus respons. Penafsiran tersebut menyediakan respons, yaitu berupa respons untuk “bertindak yang berdasarkan simbol-simbol” (Nazsir, 2009: 32). Istilah interaksi simbolik juga menunjukkan pada sifat khas yaitu interaksi antar manusia. Interaksi antar individu telah diatur oleh penggunaan simbol-simbol. Pada interaksi tersebut, manusia telah berusaha untuk saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, sehingga dalam proses interaksi antar manusia itu bukan proses saat adanya stimulus secara

otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons<sup>1</sup> (Mulyana, 2001: 29). Akan tetapi antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya dibentuk oleh proses interaksi. Sehingga yang terjadi pada interaksi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interaksi ini juga menjadi penengah antara stimulus dan respons yang menempati proses kunci dalam teori interaksionisme simbolik (Nazsir, 2009: 32).

Interaksi simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut: 1) masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial. 2) interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi non-simbolik mencakup stimulus respons yang sederhana (Sihabudin, 2011: 72-73). Blumer juga menegaskan bahwa interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis: 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada benda itu, 2) makna-makna tersebut merupakan hasil dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”. 3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung<sup>2</sup> (Poloma, 2001: 261).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya untuk berkomunikasi dengan yang lain, dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol yang diterima. Dalam hal ini manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat

---

<sup>1</sup> Pernyataan Blumer terkait interaksi simbolis ini secara sekilas seakan-akan sama dengan struktural fungsional, akan tetapi Blumer menegaskan bahwa keduanya berbeda. Setidaknya ada dua perbedaan kaum fungsional struktural dengan interaksi simbolik: *Pertama*, dari sudut interaksi simbolis, organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka tempat tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan. *Kedua*, organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi di dalamnya adalah produk dari kegiatan unit-unit yang bertindak dan bukan oleh “kekuatan-kekuatan” yang membuat unit-unit itu.

<sup>2</sup> Disini juga disebutkan ada beberapa prinsip dasar teori interaksi simbolik: 1) Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berfikir, 2) Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial, 3) Dalam interaksi orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut, 4) Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan interaksi khas manusia, 5) Orang mampu memodifikasi atau menambah makna dan simbol yang digunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut, 6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, 7) Jalanan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

melihat dirinya sebagai objek. Selain itu, asumsi tersebut telah menunjukkan bahwa sifat khas itu muncul dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Kemudian tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi berdasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain.

Tulisan ini hanya merupakan deskripsi sederhana tentang praktik keberagamaan masyarakat, khususnya desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang sebagai upaya memahami pluralisme budaya yang pada gilirannya dapat mematrikan sikap saling hormat dan menjaga wibawa keyakinan masing-masing untuk meningkatkan daya tahan agama dalam ranah sosial yang terasa mulai digerogeti oleh kepentingan-kepentingan duniawi yang sesaat. Dengan demikian rumusan masalah yang akan dijawab dalam kajian ini adalah: bagaimana masyarakat desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang memaknai simbol-simbol komunikasi ritual *nyadran*?

### *Metode Penelitian*

Dalam menguraikan komunikasi ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang, penulis menggunakan metode *kualitatif* dengan pendekatan *sosio-antropologis*<sup>3</sup> (Nata, 2001: 35). Data yang dikumpulkan bersifat lapangan yang berwujud fenomena keagamaan. Sifat penelitian ini *deskriptif-interpretatif*, yaitu berusaha menggambarkan fakta dan kenyataan sosial kemudian dianalisis dengan menggunakan pengetahuan, ide-ide, konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan penganut tradisi *nyadran*. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan

---

<sup>3</sup> Terkait dengan pendekatan sosio-antropologis, Jalaluddin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Dengan demikian pendekatan sosio-antropologis yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sudut pandang atau cara melihat (paradigma) memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan dari gejala yang dikaji tersebut sebagai acuan dalam melihat, memperlakukan dan melitinya. Pendekatan sosio-antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu sosiologi dan antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama.

studi kepustakaan. Data yang telah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan tahapan analisis data secara *kualitatif-deskriptif-interpretatif*. Analisis ini merupakan tahapan pengolahan, pengelompokan dan penjabaran data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab permasalahan penelitian (Moloeng, 1998: 190).

## **Pembahasan**

### *Membaca Simbol-simbol Komunikasi Ritual Nyadran bagi Masyarakat Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*

#### *Konsep Komunikasi Ritual*

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama. "Sama" di sini maksudnya adalah sama makna. Pengertian ini merupakan pengertian dasar sebab komunikasi tidak hanya bersifat informatif yakni agar orang lain paham dan tahu, tetapi juga persuasif agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain (Effendy, 2009: 9). Sementara itu, komunikasi juga berkembang sebagai satu keilmuan sosial yang membahas bagaimana manusia itu berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada manusia lain. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*) (Effendy, 2009: 10).

Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu dengan mempergunakan suatu alat. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lain-lain. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya, kepada sesama secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima pesan. Namun dengan demikian apabila dipandang dari arti yang lebih luas komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar-menukar data, fakta, ide, maka fungsinya dalam setiap sistem adalah sebagai berikut: 1) Informasi. Yakni pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan

pesan opini serta komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan secara tepat. 2) Sosialisasi. Yakni penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif, sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif di dalam masyarakat. 3) Motivasi. Yakni menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, serta mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang kehendaki. 4) Perdebatan dan diskusi. Yakni menyediakan dan saling tukar menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat masyarakat dan lokal. 5) Pendidikan. Yakni pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan. 6) Hiburan. Yakni penyebarluasan sinyal, simbol, suara, drama, tari, kesenian, olahraga, dan lain-lain. Ketenangan kelompok dan individu. 7) Integrasi. Yakni menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling mengenal dan mengerti serta menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain (Widjaja, 1993: 3).

Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, gambar dan lain sebagainya. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa non verbal (Effendy, 2009: 11). Komunikasi sebagai suatu proses dapat menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang susul-menyusul, terus-menerus dan karenanya komunikasi itu tumbuh, berubah, berganti, bergerak sampai akhir zaman (Widjaja, 1993: 147).

Adapun istilah "*ritual*" berasal dari kata "*ritus*" yang secara kamus diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan (Agus, 2007: 96). Bahkan, istilah ini seringkali digunakan sebagai sinonim bagi kata upacara. Karena itulah, para sosiolog

agama, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas F. O'Dea, mendefinisikan ritual sebagai suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur, dalam arti merupakan pengalaman suci. Pengalaman tersebut mencakup segala sesuatu yang dibuat dan dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan alam transendental yang implementasinya berupa *suguh* pada *dahnyang* atau *sing mbahureksa* desa (O'Dea, 1995: 35). Hubungan atau perjumpaan tersebut bukan merupakan sesuatu yang umum atau biasa, tetapi sesuatu yang bersifat khusus dan istimewa sehingga manusia membuat sesuatu cara yang pantas guna melaksanakan hubungan atau pertemuan tersebut. Inti dari ritual keagamaan merupakan ungkapan permohonan atau rasa syukur kepada yang dihormati atau yang berkuasa. Oleh karena itu upacara ritual diselenggarakan pada waktu yang khusus, tempat yang khusus, serta perbuatan yang luar biasa dengan dilengkapi berbagai peralatan ritus yang bersifat sakral (O'Dea, 1995: 37). Seperti halnya dalam agama Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Dorori Amin, yang mengajarkan kegiatan ritualistik kepada para pemeluknya, seperti syahadat, salat, puasa, zakat dan haji (Amin, 2000: 130).

Secara global, ritual-ritual dapat digolongkan sebagai bersifat musiman dan bukan musiman. Ritual-ritual musiman terjadi pada acara-acara yang sudah ditentukan, dan kesempatan untuk melaksanakannya selalu merupakan suatu peristiwa dalam siklus lingkaran alam. Dalam perspektif ini komunikasi dipahami sebagai suatu proses ineteraksi melalui budaya yang bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*). Dengan demikian, komunikasi ritual tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama.

Komunikasi ritual, dalam pemahaman Mc. Quail (Ismiyati, 2014: 47), disebut dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model demikian lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama. Dan biasanya, komunikasi ritual dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara seperti upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pernikahan dan lain sebagainya, dan dalam acara-acara tersebut



orang-orang biasanya mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik, atau juga bersifat ekspresif, seperti orang berdo'a sambil menangis atau bahkan lebih ekstrim lagi. Dalam kegiatan ritual, sangat memungkinkan para pesertanya melakukan berbagai komitmen emosional dan telah menjadi perekat bagi kepaduan mereka dan juga sebagai pengabdian kepada kelompok.

James W. Carey, seorang ahli komunikasi mengembangkan komunikasi dalam perspektif budaya dan melihat komunikasi berkaitan dengan upaya untuk membangun komunitas (*maintain community*). Menurut Carey, komunikasi lekat dengan kata *sharing* (saling berbagi), partisipasi, asosiasi, pengikut, dan kepemilikan akan keyakinan bersama. Praktik-praktik komunikasi yang dilakukan manusia pada dasarnya ditujukan untuk menjalin interaksi. Carey juga menjelaskan bahwa proses komunikasi pada konteks ritual juga tidak sekedar mengirim dan menerima pesan, akan tetapi ditujukan untuk menjaga dan memelihara nilai dan norma yang telah dibentuk sejak lama. Dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi dalam konsep ritual memandang komunikasi sebagai milik bersama yang digunakan untuk memelihara suatu nilai dan norma tertentu dalam masyarakat (Ulfa, 2014: 43).

*Nyadran* merupakan salah satu ritual yang menjadi media komunikasi antara seseorang dengan leluhur, dengan sesama, dan hubungan dengan Tuhannya. Dalam hal ini, *nyadran* tergolong dalam komunikasi ritual. Dalam ritual *nyadran*, pengirim yang dalam hal ini adalah masyarakat sangat puas terhadap apa yang dilakukannya untuk leluhur mereka. Selain sebagai ritual, *nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan.

Dari pemaparan di atas sudah cukup jelas, bahwa *nyadran* merupakan salah satu media komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tak heran, jika para wali menjadikan *nyadran* sebagai media syiar mereka dalam menyebarkan agama Islam.

### *Nyadran dan Mitos Keselamatan*

Masyarakat Jawa memang kebanyakan telah memeluk agama Islam, akan tetapi tidak bisa dielakkan bahwa dalam praktiknya, pola-pola keberagaman mereka tidak bisa terlepas dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yaitu keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha, yang jauh sebelum kedatangan Islam telah menjadi anutan masyarakat secara mayoritas (Simuh, 1997: 111). Di antara

sekian banyak budaya pra-Islam yang masih melekat dan bisa disaksikan dalam kehidupan keberagaman masyarakat Jawa saat ini adalah pendewaan terhadap ruh nenek moyang (*first founding ancestors*). Pendewaan atau pemitosan terhadap ruh nenek moyang tersebut melahirkan pemujaan tertentu kepada mereka sehingga mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat-istiadat dengan unsur-unsur keagamaan (Simuh, 1997: 117).

Salah satu adat-istiadat dalam sistem keagamaan masyarakat Jawa, sebagai upacara keagamaan yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya, adalah *nyadran*. Menurut Karkono Kamajaya Partokusumo, *nyadran* dalam masyarakat Jawa berarti melaksanakan tradisi *sadran*. Istilah *sadran* sendiri berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu *sradda*, yang mengalami proses metatetis, yaitu pergantian tempat bunyi (huruf) sebuah kata (Partokusumo, 1995: 248). Pada kasus kata *sradda*, terjadi pergantian tempat bunyi (huruf) “r” pada suku kata pertama (*srad*) ke suku kata kedua (*da*) sehingga menjadi *sad-dra*. Untuk memudahkan pengucapan bunyi huruf “d” kemudian dilebur sehingga menjadi *sadra*. Berdasarkan proses perubahan ini, arti kata *nyadran* yang tepat barangkali adalah melaksanakan tradisi *sadra*, bukan *sadran*. Pergantian huruf “s” pada awal kata menjadi “ny” dan tambahan akhiran huruf “n” di akhir kata dalam bahasa Jawa sering dilakukan untuk memberikan makna perbuatan yang dilakukannya secara rutin. Seperti kata *seba* menjadi *nyeban* yang berarti melaksanakan kegiatan *seba* (menghadap raja) secara rutin (Partokusumo, 1995: 248).

Kata *sradda* dalam buku “*Old Javanese-English Dictionary*” diartikan sebagai *a ceremony in honour and for the benefit of death relatives* (suatu tradisi menghormati dan untuk kebaikan keluarga yang sudah meninggal) (Partokusumo, 1995: 249). Tradisi penghormatan kepada arwah leluhur telah dikenal dan dilaksanakan oleh orang Jawa sejak ribuan tahun yang lampau, bahkan sejak sebelum masuknya pengaruh Hindu ke pulau Jawa. Tradisi *sradda* sendiri dapat diketahui dari kitab *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa pada 1362 diadakan perayaan *sradda* untuk memperingati *Tribhuwana*, ibu suri (Rajapatni) yang meninggal dua belas tahun sebelumnya (Partokusumo, 1995: 251).

*Nyadran* adalah salah satu perwujudan dari adanya kebudayaan yang berkembang dan turun temurun di masyarakat Jawa, khususnya desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang. Perwujudan dari kebudayaan tersebut berupa

benda-benda yang diciptakan manusia berupa pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi-organisasi sosial, religi atau agama, seni dll. Jadi kebudayaan bisa didapatkan di mana saja dan kapan saja, baik itu dalam sekolah maupun lingkungan sosial. Orang biasanya banyak belajar dari apa yang dilihat sehari-hari, mereka punya kebiasaan yang umumnya sama dengan orang-orang di sekitarnya. Kebudayaan itu secara tidak sengaja muncul dan berkembang di masyarakat, mau tidak mau, suka tidak suka dan sadar tidak sadar, kebiasaan tersebut menjadi sebuah budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat (Sodiqin, 2009: 47). Dalam hal ini contoh dari hasil kebiasaan yang akhirnya menjadi budaya yang masih melekat di masyarakat desa Genting yaitu ritual *nyadran*. Pada dasarnya budaya atau tradisi ini adalah sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah pada tahun itu. Ritual ini bertujuan agar panen tahun depan tidak berkurang dan daerah tersebut terhindar dari musibah<sup>4</sup>.

*Nyadran* bisa dipahami sebagai sebuah simbolisasi hubungan antara seseorang dengan leluhur, dengan sesama, dan hubungan dengan Tuhan (Sodiqin, 2009: 48). *Nyadran* merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Hal yang menarik dalam tradisi *nyadran* adalah bentuk kebersamaan, gotong royong yang merefleksikan kerukunan serta kasih sayang dalam hubungan keluarga dan kemasyarakatan. Sebuah bentuk kegembiraan yang mungkin sederhana bagi kebanyakan masyarakat di perkotaan, tapi merupakan kemewahan yang bahkan melebihi kemeriahan lebaran bagi masyarakat desa yang menjalaninya.

Selain sebagai kegiatan bersih desa, *nyadran* juga dikenal sebagai mitos keselamatan. Dalam hal ini pesta rakyat yang sudah mentradisi ini diselenggarakan setahun sekali sebagai tanda ucapan syukur rakyat setempat kepada Tuhan Maha Pencipta atas suksesnya segala pekerjaan yang dilakukan rakyat. Menurut kepercayaan masyarakat desa Genting, ritual *nyadran* mempunyai ikatan erat dengan mitos kesaktian sebagai pelindung desa dari segala ancaman angkara murka dan jauh dari bencana dan kerusakan.

Ritual *nyadran* merupakan upacara inti dalam ritual masyarakat Jawa. Orang Jawa ketika menyelenggarakan *nyadran* mempunyai dua alasan: *pertama*, persamaan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan K. Samidi, guru ngaji setempat. 15 Mei 2017

derajat. Dalam pelaksanaan *nyadran* tidak seorangpun merasa dirinya dibedakan dari orang lain, setiap orang diperlakukan sama, hasilnya adalah tidak seorang pun merasa berbeda dari yang lain, tak seorang pun merasa lebih rendah dari yang lain, dan tak seorang pun punya keinginan untuk mengucilkan diri dari orang lain. *Kedua, nyadran* dilaksanakan dengan maksud menjaga diri dari roh-roh halus sehingga tidak akan mengganggu (Geertz, 1981: 17). Keadaan yang didambakan lewat ritual *nyadran* adalah selamat (*gak ana apa-apa*) tak ada sesuatu yang akan menimpa. Mereka percaya bahwa setelah menyelenggarakan *nyadran*, arwah setempat tidak akan mengganggu, hasilnya dapat menghilangkan rasa sakit, sedih, atau bingung dan segala sesuatu yang negatif (Geertz, 1981: 18).

### *Simbol-simbol Komunikasi Ritual Nyadran*

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan suatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati (Mulyana, 2007: 27). Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal menjadi satu dalam simbolisasi subyek yang menyatukan dua hal menjadi satu. Simbol komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu simbol komunikasi verbal dan simbol non verbal. Dalam buku komunikasi antar budaya, simbol verbal disebut juga pesan verbal yang terdiri dari kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata). Sedangkan pesan non verbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya (Mulyana dan Rahmat, 2009: 13).

Seperti yang terjadi dalam upacara *nyadran*, aneka makanan, kemenyan, bunga dan lain sebagainya memiliki arti simbolis. Berikut adalah simbol komunikasi ritual *nyadran* yang penulis temukan sesuai kepercayaan masing-masing individu yang terdapat dalam ritual *nyadran* di desa Genting antara lain:

a) Simbol makanan atau perlengkapan. Dalam hal ini, makanan dapat menjadi simbol komunikasi yang digunakannya dalam acara tersebut. Menurut sesepuh desa yang telah mempercayainya bahwa tradisi *nyadran* semacam ini sering dilakukan dengan membawa beberapa makanan untuk di bawa ke makam sebagai hidangan bersama dalam proses *nyadran*. Adapun hidangan yang dibawa diantaranya meliputi:

“Biasanipun menawi nyadran niku mbeto sego tumpeng, sego ambeng, sego uduk, bubur, jenang, kembang, lan wedang putih.” (biasanya saat nyadran itu membawa nasi tumpeng, nasi ambeng, nasi uduk, bubur, jenang, bunga, dan juga air)<sup>5</sup>.

Simbol komunikasi di atas, menurut penuturan Pak Arisman, memiliki arti bahwa kerucut tumpeng diberikan sebagai tanda penghormatan kepada orang yang dituakan. Sedangkan badan tumpeng sebagai rasa syukur yang dapat disantap bersama. Adapun nasi ambeng sebagai lambang permohonan keselamatan dari Yang Maha Agung. Kemudian bubur sebagai lambang supaya masyarakat dalam mencari nafkah tidak ada yang menghalang-halangi. Bunga sebagai lambang permohonan dari keharuman. Dan air tawar sebagai lambang keselamatan.

Sementara menurut Mbah Pamudi, modin dan bekel setempat, makanan yang digunakan dalam acara *nyadran* adalah berupa nasi tumpeng, lauk, jajan, apem, buah-buahan, polo pendem dan lain sebagainya.

“nalikane nyadran niku biasane mbeto berkat utowo tumpeng ingkang diselehke wonten ancak ingkang isine wonten sego, iwak, jajan, apem, buah lan liya-liyane terserah tiyange ingkang mbeto”. (ketika nyadran itu biasanya membawa makanan atau tumpeng yang ditaruh di tempat ancak yang berisi nasi, ikan, jajan, apem, buah dan lain sebagainya, terserah yang membawa)<sup>6</sup>.

Makanan-makanan tersebut, menurut Mbah Pamudi, merupakan sebuah simbol atas rasa berterima kasih, *polo pendem* di sini memiliki makna bahwa manusia berasal dari tanah. Sedangkan perlengkapan yang digunakan adalah ancak. Ancak adalah tempat makanan yang terbuat dari bambu dan daun pisang dengan dianyam sebaik mungkin.

b) Simbol membaca ayat suci al-Qur'an. Prosesi *nyadran* di desa Genting selalu diisi dengan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, karena menurut sesepuh desa, dengan membaca al-Qur'an diharapkan dapat menambah berkah dari ritual *nyadran* tersebut, juga memberikan arti positif bagi warga yaitu warga antusias ikut mendengarkan pembacaan al-Qur'an. Dengan tujuan mendoakan para leluhur yang sudah meninggal, serta mendapatkan rasa nyaman apabila mendengar lantunan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Ritual lebih identik dengan nuansa jawa yang sudah melekat tetapi dengan

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pak Arisman, 55 tahun. 15 Mei 2017

<sup>6</sup> Wawancara dengan Mbah Pamudi, 60 tahun. 16 Mei 2017

tambahan membaca al-Qur'an membuat nuansa Islam sangat terasa. Membaca al-Qur'an menjadi prosesi yang penting dalam *nyadran* bagi masyarakat desa Genting karena dengan membaca al-Qur'an hati menjadi tenang dan kedekatan emosional warga dengan Tuhannya akan semakin terasa dekat. Menurut Bapak Mbah Pamudi:

*“nalikane maos Qur'an niku suasanane dados ayem lan tentrem, mbiyen naliko tesih dereng wonten waosan Qur'an, pas bibar acara ya digawe mabuk-mabukan nek pas nanggap Tayuban, tapi sakniki alhamdulillah adem ayem kersane tambah berkah.” (jika membaca al-Qur'an itu suasana menjadi nyaman, tentram, dahulu ketika masih belum ada pembacaan al-Qur'an, setelah acara ya dibuat mabuk-mabukan pada saat pagelaran tayuban, tapi alhamdulillah sekarang sudah damai dan tentram supaya tambah berkah)<sup>7</sup>.*

c) Simbol penyembelihan kambing. Dalam hal ini penyembelihan kambing adalah sebagai sarana tasyakuran dan simbol sebagai bentuk kerja sama dan gotong-royong dengan masyarakat dalam melaksanakan adat-istiadat yang ada. Serta meningkatkan keakraban dan mempererat tali silaturahmi kekeluargaan antar warga setempat, yaitu dengan diadakannya makan bersama-sama setelah kambing dimasak. Biasanya antara warga dengan perangkat desa melakukan makan bersama setelah acara selesai. Dalam hal ini biasanya yang memasak adalah semua warga laki-laki dengan membawa peralatan masak di kuburan. Mereka memasak secara bersama-sama mulai dari nasi, ikan dll.

*“awit riyen nggeh mbeleh wedhus, jane awale riyen nate mbeleh sapi. pas sapi tesih murah, tapi sakniki sapi larang, akhire masyarakat mutuske mbeleh wedhus terus. Intine mbeleh niki kersane masyarakat purun gotong-royong trus kagem dahar sareng-sareng rampunge acara.” (dari dahulu ya sudah menyembelih kambing, dulu juga pernah menyembelih sapi, pada waktu sapi masih murah. Tapi sekarang sapi mahal maka akhirnya menyembelih kambing. Intinya menyembelih ini adalah agar warga mau gotong-royong dan akhirnya dibuat makan-makan setelah acara)<sup>8</sup>.*

Dengan penjelasan di atas, setidaknya warga yang melakukan tradisi *nyadran* ini memahami pemaknaan ritual yang sebenarnya, agar tidak terjadi salah faham. Terkadang warga atau masyarakat sulit mengubah kebiasaan yang ada, karena apabila

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mbah Pamudi, 60 tahun. 17 Mei 2017

<sup>8</sup> Wawancara dengan pak Ihsan, Kadus Kalidukuh, 30 tahun. 17 Mei 2017

terjadi kebiasaan yang salah pemaknaannya maka suatu hal yang bagus akan hilang makna atau tidak bermakna.

d) Simbol kentongan. Kentongan adalah alat yang dipakai untuk memanggil warga atau masyarakat sebagai tanda untuk berkumpulnya masyarakat, agar segera dimulai acara tersebut.

*"kentongan niku didamel nimbali warga supoyo kumpul amergi acarane badhe dimulai, zaman riyen dereng wonten spiker, dadose tesih ngagem kentongan, tapi sakniki jaman mun modern, dadose mulai ngagem spiker mushola." (kentongan itu dibuat untuk memanggil warga agar berkumpul karena acara akan segera dimulai, dulu belum ada spiker dan masih menggunakan kentongan, tapi sekarang sudah zaman modern, makanya lebih sering menggunakan spiker)<sup>9</sup>.*

### *Nyadran dan Ngalap Berkah: Membaca Simbol-simbol Komunikasi Ritual Nyadran bagi Masyarakat Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*

Konsepsi "*ngalap berkah*" secara etimologis berarti mencari kebaikan, ada juga sebagian kiyai yang mengartikannya sebagai *ziyâdatul khair* atau mencari bertambahnya kebaikan. Kata "*berkah*" yang derivatifnya berasal dari bahasa Arab "*barakah*" berarti tumbuh, bertambah dan bahagia (Abbas, 1983: 200). Dalam istilah syariat Islam, "*berkah*" adalah suatu kebajikan Tuhan yang diletakkan pada sesuatu (Mahmud, 1997: 23). Sedangkan arti "*berkah*" dalam bahasa Indonesia menurut kamus Purwadarminta adalah: 1. Karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. 2. Restu atau pengaruh baik yang didatangkan dengan perantaraan seseorang. 3. Keberuntungan atau kebahagiaan yang didapat karena melakukan sesuatu (Purwadarminta, 2003: 89). Kelompok masyarakat muslim tradisional yang oleh Clifford Geertz (1981: 203) dikatakan sebagai golongan muslim yang berorientasi pada "*rahmat dan berkat*" sangat mengagungkan leluhur orang suci atau *cultural heroes* yang dipercaya dapat menebar berkah bagi orang yang berwasilah kepadanya dalam doa (Thohir, 2005: 87).

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Pak Ihsan, Kadus. 18 Mei 2017

Sebagian besar orang yang pernah penulis tanya tentang motif melakukan ritual *nyadran* tersebut menjawab dengan lugu, lugas dan penuh keyakinan bahwa mereka ingin “*ngalap berkah*” atau mencari keberkahan hidup dengan cara berziarah dan berwasilah ke makam para aulia seperti waliyullah Kiyai Ageng Dalem Sutopati, orang suci yang masyarakat yakini sebagai *cultural heroes* yang memiliki banyak kelebihan dan kehebatan “supranatural karamah” semasa hidupnya. “*Cultural Heroes*” di sini diartikan sebagai para pahlawan suci, agung dan sakti yang mendedikasikan hampir seluruh hidupnya untuk kepentingan dan kebaikan umat, sehingga masyarakat mempercayainya sebagai “jalur mediasi penting” yang harus dilalui agar doa mereka didengar Tuhan. Para *cultural heroes* tersebut dipercaya dapat menyentuh dzat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga Tuhan mengabulkan permohonan doa dan harapan orang yang bertawassul dengan menyebut namanya, dan yang mau berziarah ke makam *wong alim* itu. Masyarakat setempat berkeyakinan bahwa *cultural heroes* tersebut begitu dekat hati dan jiwanya serta dianggap telah menjadi “kekasih” Tuhan, sehingga apabila seseorang bertawassul kepada *cultural heroes* sebagai simbol kepercayaan, penghormatan dan permohonan bantuan, maka seseorang akan merasa sangat percaya diri bahwa doanya akan didengar serta dijawab oleh Tuhan. Dengan analisis teori kebudayaan, masyarakat yang berada dalam posisi “tidak sanggup percaya diri” untuk beritual langsung memohon sesuatu kepada Tuhan dan memilih mediasi dengan *cultural heroes*, berarti mereka dalam posisi lemah, kotor, berdosa, rendah kualitas takwanya, jauh dari keikhlasan hati dan kesempurnaan jiwa. Jiwa yang kotor tidak dapat berjumpa dengan dzat Tuhan yang suci, sehingga dibutuhkan mediasi jiwa sang *cultural heroes* yang suci itu agar dapat “bertatap muka dan berinteraksi” dengan Tuhan.

Kiyai Ageng Dalem Sutopati adalah wali yang pantas disebut *cultural heroes* karena komitmen dan dedikasi hidupnya untuk tegaknya eksistensi agama Islam dan kemaslahatan kehidupan masyarakat yang lebih baik. “Wali” berarti orang-orang tercinta, orang-orang yang terpercaya dan penolong. Sedangkan pengertian lain, wali adalah orang yang mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya dengan melalui ketekunan mentaati Allah, terhindar dari berbuat segala macam maksiat tanpa bertaubat dan juga tidak berarti ia jatuh ke dalam maksiat secara menyeluruh atau bukan berarti maksum yang berarti terjaga dari dosa (Rochani, 2003: 11-13). Adapun ciri-ciri utama wali yang disebut *cultural heroes* menurut masyarakat setempat adalah sebagai berikut: a) Pandai dan ahli dalam ilmu agama Islam serta ikhlas mengamalkannya dalam hidup



keseharian. b) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dengan sebenar-benarnya. c) Telah dapat bermakrifat kepada Allah dan sifat-sifat-Nya. d) Begitu lekat di hati umat dan masyarakat di mana ia berada seperti; suka menolong, jadi teladan, mengajarkan ilmunya sehingga umat mempercayai dan mengagungkannya sebagai figur *linuwih*. e) Takut sekali terjerumus berbuat maksiat, baik yang mengakibatkan dosa besar atau dosa kecil. f) Terjaga oleh Allah dari segala macam perbuatan maksiat. h) Pada dirinya melekat karamah, meskipun karamah itu tidak tampak diperlihatkan kepada masyarakat umum. Dan g) Segala perbuatannya sesuai dengan ketentuan dan tata cara hukum syara' yang mulia<sup>10</sup>.

Berbicara tentang auliya' yang menjadi cultural heroes pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut "*karamah*", karena kedua kata tersebut saling erat berkorelasi. "*Karamah*" menurut bahasa Arab berarti kemuliaan. Sedangkan di kalangan muslim tradisional secara definitif "*karamah*", seperti menurut Imam al-Bajuri dalam kitab "*Tuhfatul Murid*", adalah sesuatu yang luar biasa yang tampak dari kekuasaan seorang hamba yang telah jelas kebaikan atau kesalehannya, yang diberikan dan ditetapkan Allah SWT. karena ketekunannya dalam mengikuti syariat Nabi serta dengan i'tikad yang benar (al-Bajuri, 1981: 56). Dengan kata lain, karamah adalah keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT. kepada para auliya'. Sebuah predikat derajat tinggi yang diberikan Tuhan kepada orang beriman yang telah mencapai titik kesempurnaan ma'rifat dalam mengabdikan kepada sang Khaliq. Jadi, karamah merupakan sesuatu yang terjadi di luar batas kemampuan akal manusia biasa sehingga sulit diterima oleh logika manusia awam. Oleh karena itu seorang wali kadang-kadang tampak aneh dalam sikap, tindakan, dan ucapan yang tidak mudah bagi akal manusia biasa untuk memahaminya. Karena kelebihan dan keistimewaan tersebut makam Kiyai Ageng Dalem Sutopati sang cultural heroes di dusun Kalidukuh desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang itu dikeramatkan dan diziarahi<sup>11</sup> oleh kaum santri dan kelompok masyarakat muslim tradisional dalam prosesi *nyadran*.

<sup>10</sup> Wawancara dengan KH. Haryono al-Madani, 60 tahun, 18 Mei 2017

<sup>11</sup> Ziarah ini dilakukan pada bulan Sya'ban, tepatnya saat prosesi *nyadran* dengan tujuan mengenang jasa-jasa para aulia dan meminta bantuan untuk mendapatkan kesejahteraan yaitu pada arwah Kiyai Ageng Dalem Sutopati. Beliau dianggap keramat karena semasa hidupnya memiliki kelebihan (karamah) yang tidak dimiliki oleh manusia biasa seperti dapat membelah bukit dengan tongkatnya sehingga memancarlah sumber mata air yang sampai saat ini masih bisa dimanfaatkan oleh warga setempat. Selain itu, Kiyai Ageng Dalem Sutopati juga membuat

Inilah yang terjadi pada umumnya ritual *nyadran* dalam masyarakat Jawa, khususnya masyarakat desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang, kelompok keagamaan masyarakat muslim yang bercorak tradisional bermediasi "*ngalap berkah*" dengan berwasilah pada para *cultural heroes* dalam ritual *nyadran* yang diyakini akan memberi berkah yang terus melimpah dalam segala aspek kehidupan mereka selepas melakukan ritual tersebut. Apalagi setelah melihat dan mendengar dari kiyai dalam pengajian agama tentang rujukan ayat-ayat al-Quran sebagai pedoman kitab suci umat Islam yang berulang kali menyebut konsep "berkah atau barakah"<sup>12</sup>, kelompok masyarakat muslim NU, dusun Kalidukuh desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang, pemilik ritual *nyadran* semakin tidak merasa ragu sedikit pun tentang adanya berkah dalam hidup yang diberikan Tuhan melalui sesuatu atau melalui *cultural heroes* seperti Kiyai Ageng Dalem Sutopati.

"Kebajikan Tuhan diletakkan pada sesuatu yang Ia sukai atau sesuatu yang Ia kehendaki"<sup>13</sup>. Ada yang diletakkan pada diri Nabi-nabi, auliya', ulama, orang-orang saleh yang mati syahid, ada pula yang diletakkan pada ayat atau surat dalam al-Quran semisal ayat Kursi, surat Yasin, al-Ikhlash, al-Mulk, ar-Rahman, al-Waqi'ah, dan lain sebagainya. Demikian kepercayaan yang telah lekat menjadi ideologi pemahaman agama kelompok masyarakat muslim tradisional pemilik ritual *nyadran* pada umumnya. Pendek kata, kebajikan dan rahmat Tuhan itu banyak sekali, melimpah ruah, dan diletakkan pada sesuatu yang dikasihi-Nya (al-Bashili, 1991: 193).

Bagi kelompok masyarakat muslim tradisional yang telah terbiasa mempercayai yang gaib, mempercayai sesuatu yang tidak dapat dilihat mata, konsep berkah tidak begitu sulit untuk memahamkannya. Berkah itu anugerah yang semata-mata berasal dari Tuhan, yang tidak dapat diperlihatkan bentuk dan rupanya secara kongkrit, namun dapat dirasakan dan dilihat dari tanda-tandanya (Thohir, 2004: 67). Beberapa contoh

---

masjid dalam waktu semalam yang diberi nama masjid Mujahidin, beliau juga tidak terbakar oleh api, dan bisa mengobati orang sakit.

<sup>12</sup> Berdasarkan kitab "*al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fazh al-Quran*" ditemukan beberapa ayat terkait dengan berkah, seperti di antaranya QS. Ali Imran [3]: 96, QS. Al-An'am [6]: 92, QS. Al-A'raf [7]: 96, QS. Al-A'raf [7]: 137, QS. Al-Isra' [17]: 1, QS. Al-Anbiya' [21]: 50, QS. Al-Anbiya' [21]: 71, QS. An-Nur [24]: 35, QS. Al-Qashash [28]: 30, QS. Shad [38]: 29, QS. Fushilat [41]: 10, QS. Ad-Dukhan [44]: 3

<sup>13</sup> Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 269. Kalimat "al-Hikmah" dalam ayat ini, salah satunya bermakna kebajikan. Bahkan Najmuddin al-Bashili dalam kitabnya yang berjudul "*Mafhum al-Hikmah fi al-Qur'an*" menyebutkan bahwa hikmah adalah barakah, karena keduanya sama-sama kebajikan yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Wallahu a'lam.

sesuatu yang diberkati Tuhan, di antaranya; manusia yang diberkati Tuhan ialah orang yang hidupnya selalu membawa manfaat bagi manusia yang lain, jauh dari perbuatan buruk, keji, dan melanggar syariat agama yang dapat melukai, menyakiti, dan menjahati orang lain. Tempat yang diberkati Tuhan adalah tempat yang membuat hati seseorang merasa tenang, nyaman, damai, dan bukan sebaliknya membuat hati tidak kerasan dan selalu memicu konflik bagi penghuninya. Harta yang diberkati Tuhan adalah harta yang membuat pemilik maupun keluarganya merasa bahagia lahir batin, tidak sebaliknya malahan menjadikan pemiliknya susah hati, tersiksa jiwanya karena hartanya mengantarkannya mendekam di balik terali besi penjara (Thohir, 2004: 68).

Dan dari sependek pengamatan penulis, dapat dikatakan bahwa ritual *nyadran* dalam kebudayaan Jawa dimaknai sebagai upaya "*ngalap berkah*" untuk mendapatkan segala sesuatu yang dapat membahagiakan serta memuliakan hidupnya lahir dan batin, misalnya mendapat kenaikan jabatan, mendapat jodoh, mendapat prestasi dalam studi, mendapat kelapangan rizki yang halal, menjadi gemar belajar, menjadi gemar menolong, menjadi orang yang sabar dan bijak, menjadi senang beramal, dan sebagainya, yang kesemuanya membuat hidup manusia menjadi lebih bahagia dan mulia di mata orang lain, masyarakat, maupun Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang hidup di muka bumi, apapun dia dan siapapun dia, selalu mendambakan kebahagiaan sampai akhir hayat dan bahkan sampai di kehidupan setelah kematian. Untuk menggapai kebahagiaan itulah kelompok masyarakat muslim tertentu melakukan ritual *nyadran* dengan berwasilah doa kepada para *cultural heroes* untuk "*ngalap berkah*" sebagai salah satu usaha ritual yang dianggap dapat menaungi, mencerahkan, serta membahagiakan hidup mereka.

## Simpulan

Berdasarkan uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa prosesi *nyadran* merupakan salah satu ritual yang menjadi media komunikasi antara seseorang dengan leluhur, dengan sesama, dan hubungan dengan Tuhannya. Dalam hal ini, *nyadran* tergolong dalam komunikasi ritual. Dalam ritual *nyadran*, pengirim yang dalam hal ini adalah masyarakat sangat puas terhadap apa yang dilakukannya untuk leluhur mereka. Selain sebagai ritual, *nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. *Nyadran* oleh masyarakat Jawa diyakini sebagai sarana komunikasi ritual dalam wujud simbol-simbol sosial dan

spiritual yang dengan melaksanakan serta memahaminya, masyarakat mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Hal ini dikarenakan tujuan *nyadran* adalah untuk menciptakan keadaan yang sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata atau kasar dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut slamet dunia-akhirat).

Ritual *nyadran* merupakan upacara inti untuk “*ngalap berkah*” dalam ritual masyarakat dusun Kalidukuh desa Genting kecamatan Jambu kabupaten Semarang. Hal ini dikarenakan dalam ritual *nyadran*, masyarakat desa Genting bisa belajar tentang hakikat persamaan derajat dan tentang penjagaan diri dari roh-roh halus sehingga tidak akan mengganggu. Lebih khususnya, *nyadran* dalam kebudayaan masyarakat setempat merupakan wujud berkomunikasi dengan *cultural heroes*. Karena itu, yang terjadi pada umumnya ritual *nyadran*, kelompok keagamaan masyarakat muslim yang bercorak tradisional bermediasi “*ngalap berkah*” dengan berkomunikasi ritual pada para *cultural heroes* dalam prosesi *nyadran* yang diyakini akan memberi berkah yang terus melimpah dalam segala aspek kehidupan mereka selepas melakukan ritual tersebut. Hal ini dikarenakan semua yang hidup pasti selalu mendambakan kebahagiaan, dan untuk menggapai kebahagiaan tersebut, masyarakat muslim Jawa melakukan ritual *nyadran* sebagai upaya “*ngalap berkah*” untuk mendapatkan segala sesuatu yang dapat membahagiakan serta memuliakan hidupnya lahir dan batin, misalnya mendapat kenaikan jabatan, mendapat jodoh, mendapat prestasi dalam studi, mendapat kelapangan rizki yang halal, menjadi gemar belajar, menjadi gemar menolong, menjadi orang yang sabar dan bijak, menjadi senang beramal, dan sebagainya, yang kesemuanya membuat hidup manusia menjadi lebih bahagia dan mulia di mata orang lain, masyarakat, maupun Tuhan.

## Referensi

- Abbas, Sirajuddin, 1983, “*40 Masalah Agama*”, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah)
- Agus, Bustanuddin, 2007, “*Agama dalam Kehidupan Manusia: Suatu Pengantar Antropologi Agama*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Amin, Dorori, 2000, “*Islam dan Kebudayaan Jawa*”, (Yogyakarta: Gama Media)
- Bashili, Najmuddin, 1991, “*Mafhum al-Hikmah fi al-Qur’an*”, (Kairo: Dar Ibn Hazm)

- Burger, Peter L, 1991, "*Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*", (Jakarta: LP3ES)
- Effendy, Onong Uchjana, 1986, "*Dinamika Komunikasi*", (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya)
- Effendy, Onong Uchjana, 2009, "*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*", (Bandung: Rosda Karya)
- Endarwara, Suwardi, 2006, "*Metodologi Penelitian Kebudayaan*", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press)
- Geertz, Clifford, 1981, "*Abangan, Santri dan priyayi dalam Masyarakat Jawa*", terjemahan: Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya)
- Ismiyati, Anna, 2014. "*Komunikasi Ritual Natonni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur*", (Surabaya: Skripsi UINSA)
- Kahmad, Dadang, 2000, "*Sosiologi Agama*", (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Kamajaya, Harkono, 1995, "*Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*", (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia)
- Koentjaraningrat, 1980, "*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*", (Jakarta: PT Dian Rakyat)
- Koentjaraningrat, 1984, "*Kebudayaan Jawa*", (Jakarta: PN. Balai Pustaka)
- Mahmud, Abd al-Halim, 1997, "*Asrar al-Ibadat fi al-Islam*", (Kairo: Dar al-Ma'rifah)
- Malinowsky, Bronislawa, 1982, "*Magic, Science & Religion and Other Essays*", (London: Souvenir Press)
- Moloeng, Lexy J, 1998, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Rosda Karya)
- Mulyana, Dedy, 2000, "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*", (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- Mulyana, Dedy, 2001, "*Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*", (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mulyana, Dedy dan Jalaludin Rahmat, 2009, "*Komunikasi Antar Budaya*", (Bandung: PT Remaja RosdaKarya)
- Nata, Abuddin, 2001, "*Metodologi Studi Islam*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

- Nazsir, Nasrullah, 2009, "*Teori-teori Sosiologi*", (Bandung: Widya Padjajaran)
- O'Dea, Thomas F, 1995, "*Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*", terjemahan: Yasogama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Partokusumo, Karkono Kamajaya, 1995, "*Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*", (Yogyakarta: Ikapi DIY)
- Poloma, Margaret M., 2001, "*Sosiologi Kontemporer*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Rahmat, Jalaluddin, 2004, "*Psikologi Agama*", (Bandung: Mizan)
- Robert, Roland (ed), 1988, "*Agama: Dalam Analisa Interpretasi Sosiologi*", (Jakarta: Rajawali)
- Rochani, Ahmad Hamam, 2003, "*Sunan Katong dan Pakuwaja*", (Kendal: Intermedia Paramadina)
- Sihabudin, Ahmad, 2011, "*Komunikasi AntarBudaya*", (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Simuh, 1997, "*Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*", (Jakarta: Raja Grafindo)
- Sodiqin, Ali, 2009, "*Islam Dan Budaya Lokal*", (Yogyakarta: PKSBI, Jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas. Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga)
- Sutaryo, 2005, "*Sosiologi Komunikasi*", (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran)
- Syam, Nur, 2005, "*Islam Pesisir*", (Yogyakarta: LKiS)
- Thohir, Mudjahirin, 2004, "*Syawalan dan Kembali Sowan Kyai Seputar Semarang*", (Semarang: Suara Merdeka Group)
- Thohir, Mudjahirin, 2005, "*Ritual*", (Semarang: Magister Ilmu Susastera UNDIP)
- Ulfa, Martin, 2014, "*Komunikasi Ritual Nyadran di desa Widang Tuban*", (Surabaya: Skripsi UINSA)
- Widjaja, A. W., 1993, "*Komunikasi & Hubungan Masyarakat*", (Jakarta: Bumi Aksara)
- Wawancara dengan K. Samidi, 55 tahun, guru ngaji dusun Kalidukuh. 15 Mei 2017
- Wawancara dengan Pak Arisman, 55 tahun, tokoh agama dusun Kalidukuh. 15 Mei 2017

Wawancara dengan Mbah Pamudi, 60 tahun. Modin dan bekel desa Genting. 16 Mei 2017

Wawancara dengan Pak Ihsan, 30 tahun. Kadus Kalidukuh. 18 Mei 2017

Wawancara dengan KH. Haryono al-Madani, 60 tahun, 18 Mei 2017